



Perilaku Aman pada Siswa Sekolah Luar Biasa

Deborah Dina Marlina Br Hutagaol^{1✉}

¹Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 3 Januari 2020

Disetujui 1 September 2020

Dipublikasikan 18 September 2020

Keywords:

Knowledge, Attitude, Behavior

DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia.v4iSpecial%201/36760>

Abstrak

Berdasarkan WHO, cedera menyebabkan 7% kematian di seluruh dunia (WHO, 2000). Penyebab kematian karena cedera merupakan penyebab tertinggi kematian anak umur 7-14 tahun, yaitu sebesar 20%-60%. Sebanyak 14 provinsi di Indonesia mempunyai prevalensi kejadian cedera diatas rata-rata prevalensi nasional, salah satunya Jawa Tengah sebesar 9,3%. Prevalensi pada umur 5-14 tahun mencapai 12,1% dan 15-24 tahun mencapai 12,2%. Sementara itu, berdasarkan kejadian cedera pada anak sekolah sebesar 13% (Badan Litbang Depkes, 2018). Prevalensi disabilitas pada usia 0-14 tahun sebesar 5,1% (93 juta orang) dan 0,7% (13 juta orang) dan pada usia 15 tahun atau lebih sebesar 19,4% (892 juta orang) dan 3,8% (175 juta orang). Menurut UNICEF (2013), anak-anak penyandang disabilitas dapat tiga sampai empat kali lebih besar kemungkinannya untuk mengalami kekerasan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru YPAC Semarang, Siswa/i kelas V, VI, VIII, IX, XI, XII YPAC Semarang. Sebanyak 82,7% (23 siswa SLBD/D1) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dan 85,7% (24 siswa SLBD/D1) memilih sikap yang positif atau masuk dalam kategori baik. Sebanyak 73,3% (22 siswa SLBC/C1) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dan 63,3% (19 siswa SLBC/C1) memilih sikap yang positif. Berdasarkan pengamatan perilaku terdapat perbedaan antara SLBD/D1 dan SLBC/C1, para siswa SLBD/D1 lebih pasif dibanding SLBC/C1 dikarenakan keterbatasan fisik yang alami, sementara itu siswa SLBC/C1 tidak memiliki keterbatasan fisik yang dapat mengganggu kegiatan mereka.

Abstract

Based on WHO, injuries caused 7% of deaths worldwide (WHO, 2000). The cause of death due to injury deaths in children aged 7-14 years, which is 20% -60%. A total of 14 provinces in Indonesia have a prevalence of injuries above the average national prevalence, one of Central Java at 9.3%. Prevalence in the 5-14 years old reached 12.1% and 12.2% of 15-24 years. Meanwhile, based on the incidence of injuries to children in school by 13% (Research Agency Ministry of Health, 2018). The prevalence of disability at the age of 0-14 years of 5.1% (93 million people) and 0.7% (13 million people) and at the age of 15 years or more 19.4% (892 million people) and 3.8% (175 million people). According to UNICEF (2013), children with disabilities can be three to four times more likely to experience violence. This type of research is quantitative descriptive. The research instrument used observation sheet, interview, and documentation sheets. Informants in this study was the Principal and Teacher YPAC Semarang, Student / i class V, VI, VIII, IX, XI, XII YPAC Semarang. A total of 82.7% (23 students SLBD / D1) has a good knowledge level, and 85.7% (24 students SLBD / D1) choose a positive attitude or fall into either category. A total of 73.3% (22 students SLBC / C1) have a good knowledge level, and 63.3% (19 students SLBC / C1) choose a positive attitude. Based on observations of the behavior of a conflict between SLBD / D1 and SLBC / C1, the students SLBD / D1 is more passive than SLBC / C1 due to the natural physical limitations, while the students SLBC / C1 do not have physical limitations that can interfere with their activities.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: deborahhutagaol@gmail.com

p ISSN 1475-362846

e ISSN 1475-222656

PENDAHULUAN

Keselamatan diri anak usia sekolah merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian setian orang tua dan sekolah. Dapat dilihat diberbagai media pemberitaan mengenai berita kecelakaan pada anak usia 11-17 tahun sepanjang Januari-Oktober 2018 setidaknya 197 kejadian kecelakaan (Budiyanto, 2018, Sepanjang 2018, 197 Kecelakaan Lalu Lintas Libatkan Anak-anak; CNN Indonesia; 2018). Kecelakaan dapat terjadi dimana saja seperti rumah, di tempat kerja, di jalan, atau bahkan di sekolah.

Berdasarkan WHO, cedera menyebabkan 7% kematian di seluruh dunia (WHO, 2000). Penyebab kematian karena cedera merupakan penyebab tertinggi kematian anak umur 7-14 tahun, yaitu sebesar 20%-60% (Baser et al, 2007).

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 melaporkan bahwa prevalensi nasional kejadian cedera mencapai 9,2%. Sebanyak 14 provinsi mempunyai prevalensi cedera di atas prevalensi nasional, salah satunya Jawa Tengah yaitu sebesar 9,3% (Badan Litbang Depkes, 2018). Dilihat dari karakteristik kelompok umur, prevalensi kejadian cedera pada umur 5-14 tahun mencapai 12,1% dan pada umur 15-24 tahun mencapai 12,2%. Sementara itu dilihat dari karakteristik status pekerjaan, prevalensi kejadian cedera pada anak sekolah mencapai 13% (Badan Litbang Depkes, 2018).

Prevalensi disabilitas bervariasi antara negara dan budaya, berdasarkan hasil analisis *Global Burden of Disease* tahun 2014 didapatkan dari seluruh populasi dunia, sekitar 978 juta orang dari 6,4 milyar estimasi jumlah penduduk tahun 2004 mengalami disabilitas sedang atau parah, dan sekitar 185 juta mengalami disabilitas parah. Sedangkan populasi usia 0-14 tahun terdapat 93 juta orang dengan disabilitas sedang dan 13 juta orang dengan disabilitas parah. Sedangkan pada populasi usia 15 tahun atau lebih, terdapat 892 juta orang dalam tingkat sedang dan 175 juta orang tingkat parah.

Menurut Delphine (2006), Pusat pendidikan dibuat bukan hanya untuk anak

dengan kondisi normal tetapi juga untuk anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu kriteria seperti tuna netra (buta), tuna rungu (tuli), tuna daksa (cacat fisik), tuna laras (tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya), tuna grahita (kelainan mental dengan kondisi yang menyebabkan pikiran seseorang berkembang dan bekerja lebih lambat dari pada pikiran orang normal), ataupun tuna ganda (cacat kombinasi).

Pendidikan keselamatan juga sangat penting diajarkan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Badan Kesehatan Dunia, anak dengan penyandang disabilitas memiliki tiga sampai empat kali untuk menjadi korban kekerasan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh *John Moores University Liverpool* dan *World Health Organization* (WHO) mendapatkan hasil-hasil tinjauan yang sistematis dan meta-analisis mengenai kekerasan terhadap anak penyandang disabilitas. Perkiraan risiko tersebut menginformasikan bahwasannya anak dengan penyandang disabilitas secara signifikan lebih berisiko tinggi untuk mengalami kekerasan dibanding dengan anak-anak tanpa disabilitas dengan hasil, 3,7 kali lebih besar untuk segala macam bentuk kekerasan, kemudian 3,6 kali lebih besar untuk kekerasan fisik pada anak dengan disabilitas, dan 2,9 kali lebih besar pada kekerasan seksual. Anak-anak dengan disabilitas mental atau intelektual atau disebut juga tunagrahita ditemukan 4,6 kali lebih besar kemungkinannya untuk menjadi korban kekerasan seksual dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya (UNICEF, 2013).

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang adalah salah satu sekolah luar biasa yang memberikan pelayanan rehabilitasi yang bertujuan untuk membantu anak dapat mandiri untuk merawat dan mengurus dirinya, memiliki pengetahuan dari pendidikan, dapat bergaul di kehidupan masyarakat sehingga dapat mencari nafkah. Salah satu bentuk penanganan penyandang disabilitas yang diberikan YPAC Semarang yaitu melalui pelatihan keterampilan. Berbagai macam jenis pelatihan keterampilan yang diberikan seperti: menyulam benang, menyulam

pita, menjahit, kerajinan membuat dompet atau tas, tata boga, pembuatan pot, pertukangan, reparasi elektronik, belajar kesenian baik musik, lukis dan tari (Sholikhah, 2013).

Dilihat dari beragam pelatihan yang diberikan YPAC Semarang tentu tidak terlepas dari penggunaan alat-alat seperti gunting, pisau, jarum dan sebagainya yang merupakan alat-alat yang berpotensi menyebabkan kecelakaan seperti terluka atau tergores. Alat-alat tersebut juga dapat digunakan oleh anak-anak disabilitas seperti penjelasan diatas bahwa anak-anak yang masih harus dalam pengawasan yang lebih lagi. Pemilihan SLBC/C1 dan SLBD/D1 YPAC Semarang sebagai tempat penelitian dikarenakan sekolah YPAC Semarang berada di lokasi yang cukup padat karena terletak di samping salah satu *Mall* atau pusat perbelanjaan yang ada di Kota Semarang. Kendaraan cukup ramai berlalu lalang disekitar sekolah. Selain itu, sebagian halaman dijadikan lahan parkir sehingga resiko yang hadapi akan lebih tinggi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan cara pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lainnya. Sedangkan dalam Sugiyono (2012) penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang berdasarkan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti terhadap suatu populasi ataupun sampel tertentu, pengumpulan data dilakukan dengan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif dapat digunakan apabila bertujuan untuk menjelaskan suatu peristiwa ataupun kejadian yang terjadi pada saat sekarang dalam bentuk angka-angka yang bermakna. (Sudjana, 2004 : 53).

Berdasarkan teori diatas, penelitian

deskriptif kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian yang kemudian dianalisis dengan metode statistik yang digunakan. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan suatu gambaran dan keterangan-keterangan tentang perilaku aman pada siswa-siswi SLBC/C1 dan SLBD/D1 YPAC Semarang.

Menurut Sugiyono (2013) populasi adalah sebagai wilayah generalisasi yang terbagi menjadi: obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri untuk kemudian dipelajari dan menghasilkan suatu kesimpulan. Sehingga populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SLBC1/C dan SLBD1/D Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang. Menurut Sugiyono (2006), sampel merupakan suatu bagian dari seluruh jumlah dan karakteristik yang ada apada suatu populasi. Sampel pada penelitian ini adalah siswa-siswi SLBC1/C dan SLBD1/D Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.

Sampel pada penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*, kemudian dilakukan pengambilan informasi selanjutnya melalui teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari suatu sumber data yang pada awalnya sedikit, kemudian menjadi lebih banyak dan disesuaikan dengan kebutuhan oleh peneliti dan dipilih sampai jawaban dari informan atau informasi yang didapat merupakan jawaban yang dibutuhkan oleh peneliti. Informasi akan didapatkan melalui informan lanjutan yaitu kepala sekolah dan pihak-pihak lain yang terkait.

Subjek penelitian yang menjadi informan akan memberikan suatu informasi yang diperlukan oleh peneliti selama penelitian dilaksanakan. Menurut Hendarsono dalam Suyanto (2005), informan penelitian dibagi menjadi 3 bagian yaitu: 1) Informan kunci (*key informan*), yaitu informan atau orang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini kepala sekolah, guru dan komite SLBC/C1 dan SLBD/D1 YPAC Semarang yang menjadi informan kunci. 2). Informan

utama, yaitu informan atau orang yang terlibat secara langsung dalam hubungan sosial yang sampel yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SLBC/C1 dan SLBD/D1 YPAC Semarang. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus kepada siswa-siswi V dan VI SDLB, VIII dan IX SMPLB serta XI dan XII SMALB YPAC Semarang. 3). Informan tambahan, yaitu informan atau orang yang memberikan informasi meskipun secara tidak langsung terlibat dalam hubungan sosial pada informan yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dari data primer yang meliputi: teknik pengamatan atau observasi dan wawancara, serta data sekunder yaitu berupa dokumen-dokumen yang ada disekolah.

Teknik observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu pengamatan terbuka atau suatu pengamatan yang dilakukan dimana subjek/objek yang diteliti mengetahui keberadaan dari pengamat dan memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan apa yang subjek kerjakan. Pengamatan atau observasi lapangan ini dilakukan untuk mengetahui gambaran perilaku aman pada siswa/i SLBC/C1 dan SLBD/D1 Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.

Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*), yaitu wawancara yang dilakukan dengan lebih bebas dan bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih luas, dimana pihak yang diwawancarai akan diminta pendapat dan idenya (Sugiyono, 2012).

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: teknik pengambilan data primer dilakukan dengan cara melakukan pengamatan (observasi) dan wawancara dengan informan utama dan informan pendukung, sedangkan teknik pengambilan data sekunder dilakukan dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang terdapat di SLBC/C1 dan SLBD/D1 YPAC Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah informan utama dari siswa SDLB, SMPLB, dan SMALB pada SLBD/D1 YPAC Semarang adalah 33 anak. Dari jumlah anak yang akan diwawancarai hanya 28 anak yang dapat diwawancarai dikarenakan 5 anak tidak hadir pada saat wawancara dilakukan. Dari jumlah anak yang diwawancarai tersebut maka diperoleh nilai rata-rata skor pengetahuan adalah 86,7 yang berarti 82,2% atau sebanyak 23 siswa-siswi memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi sementara itu sebesar 17,8% atau sejumlah 5 siswa-siswi memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Sementara itu nilai rata-rata skor sikap adalah 86,7 yang berarti 85,7% atau sebanyak 24 siswa-siswi memilih setuju atau menanggapi dengan positif sementara itu sebesar 14,3% atau sejumlah 4 siswa-siswi memilih kurang setuju. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan sangat jarang anak tunadaksa berperilaku yang dapat membahayakan dirinya, biasanya para siswa menghabiskan waktunya di kelas.

SLBD/D1 adalah sekolah luar biasa yang menangani anak-anak tunadaksa/cacat fisik yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata sama seperti anak normal lainnya akan tetapi ada juga anak yang tingkat kecerdasannya dibawah rata-rata. Untuk melihat sikap para siswa/i maka dilakukanlah pengamatan. Pengamatan dilakukan pada setiap anak baik kegiatan didalam kelas maupun diluar kelas.

Pada saat kegiatan di kelas, mata pelajaran yang diajarkan sesuai dengan Kurikulum 2013. Kejadiannya berupa menulis, membaca, menghitung, menggambar, mewarnai, menempel dan sebagainya. Kegiatan belajar mengajar dalam sehari biasanya terdapat 3 mata pelajaran. Pada saat mata pelajaran pertama dan kedua digunakan untuk belajar mata pelajaran seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan, dan lain sebagainya. Sementara itu untuk mata pelajaran ketiga digunakan untuk kegiatan keterampilan seperti mewarnai, menggambar, menempel, bernyanyi, menari, menjahit dan sebagai

berikut: 1) Pada saat kegiatan mewarnai, para siswa/i akan diberikan sebuah gambar dan anak tersebut akan mewarnai sesuai dengan kreasinya sendiri. Kegiatan ini dilakukan didalam kelas dan diberikan kepada seluruh siswa/i, akan tetapi untuk beberapa siswa dengan keadaan fisik yang kurang mampu menggunakan/memegang alat untuk mewarnai maka diberikan bantuan dan juga tidak diberikan pemaksaan untuk tetap menyelesaikan tugas tersebut. 2) Pada saat kegiatan menggambar, para siswa/i akan diberikan tugas membuat sebuah gambar berdasarkan tema yang diberikan oleh guru. Kegiatan ini dilakukan didalam kelas dan diberikan kepada seluruh siswa/i, akan tetapi bagi beberapa siswa dengan keadaan yang tidak memungkinkan untuk menggunakan alat mewarnai maka diberikan bantuan dan juga tidak dilakukannya pemaksaan untuk menyelesaikan tugas tersebut. 3). Pada saat kegiatan menempel, para siswa/i diberikan sebuah kertas berisi gambar dan potongan-potongan gambar yang akan ditempelkan sesuai dengan gambar yang diberikan. Kegiatan ini dilakukan didalam kelas dan diberikan kepada seluruh siswa/i, akan tetapi untuk beberapa siswa yang dengan keadaan fisik yang kurang memungkinkan melakukan kegiatan tersebut maka akan diberikan keringanan berupa bantuan dan juga tidak dilakukan pemaksaan untuk menyelesaikan tugas tersebut. 4). Pada kegiatan gerak dan lagu, kegiatan ini dilakukan didalam kelas dan diberikan kepada seluruh siswa/i. Lagu yang dinyanyikan pada saat kegiatan ini biasanya lagu-lagu nasional dan lagu-lagu anak. Gerakan yang dilakukan juga gerakan melangkah kekanan ataupun kiri, melambaikan tangan, ataupun gerakan lainnya yang dilakukan para siswa sesuai dengan kesukaan dan kemampuannya masing-masing. 5). Pada kegiatan bernyanyi yang dilakukan didalam kelas dan diberikan kepada siswa/i yang memiliki kemampuan dalam keadaan fisik krang normal akan tetapi memiliki pelapalan yang baik. Lagu-lagu yang diajarkan biasanya lagu-lagu nasional dan lagu-lagu anak. biasanya kegiatan bernyanyi dilakukan pada jam terakhir

hari Jumat. Kegiatan ini didampingi oleh guru Seni Budaya yang akan mengiringi dengan menggunakan gitar, keyboard dan alat musik lainnya. Para siswa/i akan bernyanyi sesuai alunan lagu. 6). Pada kegiatan menyulam dilakukan di ruang pravokasional dan dilakukan oleh siswa/i SMPLB dan SMALB. Kegiatan menyulam ini akan menggunakan alat-alat tajam seperti gunting, jarum dan lain sebagainya sehingga kegiatan ini selalu didampingi oleh guru-guru dan akan ada pembagian tugas, siswa laki-laki akan membuat pengesat kaki, sementara itu untuk siswi perempuan akan menyulam mengikuti pola yang telah disediakan oleh gurunya. Akan tetapi, khusus kepada siswa tunadaksa dan tunagrahita atau disebut sebagai cacat ganda akan diberikan tugas mewarnai atau menggambar saja. 7). Pada kegiatan belajar komputer, kegiatan ini dilakukan didalam kelas dan diberikan kepada SMPLB dan SMALB. Masing-masing siswa akan membawa laptop dan perlengkapan lainnya. Materi yang diberikan merupakan materi dasar *Microsoft Office* pada umumnya. Kegiatan belajar komputer dilakukan pada saat mata pelajaran Teknik Informatika dan Komputer (TIK) dan pada hari Jumat dalam kegiatan ekstrakurikuler, akan tetapi dalam kegiatan ekstrakurikuler dilakukan hanya kepada beberapa siswa yang mampu didik 8). Pada kegiatan fisioterapi, kegiatan ini dilakukan diruang fisioterapi. Fisioterapi dilakukan oleh para dokter, dokter magang dan ahli terapis. Setelah diberikan terapi, para siswa akan diberikan kesempatan untuk berlatih sendiri dan akan diawasi oleh para ahli tersebut. 9). Bina Mandiri merupakan kegiatan pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh guru dan beberapa dokter kepada siswa-siswi yang mengalami gangguan fisik ataupun mental, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, misalnya cara berpakaian, , cara mencuci kaki dan tangan, cara menggunakan peralatan makan, cara menggosok gigi, cara memasak dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan tersebut akan dipraktikkan oleh gurunya terlebih dahulu kemudian para siswa akan diberi kesempatan mempraktikkan yang

sudah dicontohkan. Kegiatan bina mandiri dilaksanakan diruang bina mandiri, yang biasanya akan dilakukan seminggu sekali. 10). Upacara, kegiatan ini dilakukan setiap hari Senin dan pada saat kegiatan pramuka. Pada saat upacara, para siswa-siswi akan berbaris berdasarkan kebutuhannya, apabila siswa tersebut pengguna kursi roda maka akan dibariskan dalam satu baris, apabila pengguna tongkat maka akan dibariskan satu baris tetapi menggunakan kursi, selain itu siswa yang mampu berdiri akan mengambil posisi berdiri selama upacara. Para pelaksana upacara dilakukan oleh siswa/i, kecuali Pembina yang akan dilakukan oleh Bapak/Ibu Guru.

Pada saat istirahat, para siswa biasanya akan menghabiskan waktu dikelas dengan bercerita dengan teman sekelas dan makan bersama yang sudah dibawa dari rumah. Siswa-siswi tunagrahita sangat jarang menggunakan waktunya untuk keluar dari kelas, hanya beberapa siswa yang mampu bergerak tanpa bantuan alat biasanya akan menggunakan waktu istirahat untuk bermain-main dengan temannya.

Ruang kegiatan siswa-siswi dibagi pada lantai 1 dan lantai 2. Lantai 1 akan digunakan oleh anak SDLB dan beberapa kelas SMALB, sementara untuk lantai 2 akan digunakan oleh anak SMPLB dan SMALB. Fasilitas yang diberikan oleh pihak sekolah bagi penyandang tuna daksa yaitu lift. Akan tetapi berdasarkan hasil pengamatan, lift yang digunakan merupakan lift barang tanpa penutup pintu, ini menunjukkan bahwa lift yang digunakan tidaklah aman bagi para pengguna. Penggunaan lift juga diawasi dan dibantu oleh para orangtua siswa yang berada disekolah. SLBC adalah sekolah luar biasa yang melayani anak-anak tunagrahita yang memiliki intelegensi sekitar 50-70. Anak-anak SLBC mempunyai kemampuan setaraf dengan anak-anak normal pada usia 8-12 tahun. Mereka dapat membaca, menulis, berhitung sederhana, maupun melakukan kegiatan-kegiatan lain, sehingga disebut sebagai anak mampu didik. Sedangkan SLBC1 adalah sekolah luar biasa yang melayani anak tunagrahita dengan tingkat intelegensinya 25-49

dan mempunyai kemampuan setaraf dengan anak-anak normal usia 3-8 tahun. Untuk melihat perilaku siswa-siswi SLBC/C1 maka dilakukan pengamatan baik kegiatan didalam kelas ataupun diluar kelas.

Pada saat Kegiatan Belajar Mengajar siswa-siswi SLBC/C1 menggunakan Kurikulum 2013, mata pelajaran yang diajarkan berupa Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Bahasa Indonesia, Seni Budaya dan lain sebagainya. Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang diajarkan selain membaca, menulis, para siswa akan diajarkan untuk mengenal diri sendiri, orang lain, aktifitas sehari-hari, dan pengetahuan-pengetahuan dasar, seperti mengenal warna, mengenal uang dan sebagainya.

Mata pelajaran keterampilan siswa-siswi SLBC/C1 dilaksanakan diruang Pravokasi, kegiatannya berupa menjahit, menyulam, membuat tas dan sebagai berikut: 1). Kegiatan menjahit dan menyulam, kegiatan ini dilakukan oleh siswa-siswi SMPLB dan SMALB. Kegiatan ini menggunakan benda-benda tajam seperti jarum, gunting dan lain sebagainya. Pada proses kegiatan ini para siswa-siswi akan didampingi oleh guru-gurunya. Akan tetapi, kegiatan ini tidak mewajibkan seluruh siswa mampu melakukannya. Bagi beberapa siswa yang mempunyai tingkat intelegensi 25-49 atau pada kategori mampu latih tidak akan menggunakan benda-benda tajam tersebut, mereka akan diarahkan untuk menggambar, mewarnai, atau hanya memasukkan manik-manik kedalam benang. Hal ini dilakukan karena anak-anak mampu latih mempunyai kebiasaan akan bermain jarum yang dapat membahayakan dirinya maupun orang disekitarnya. 2). Pada kegiatan membuat karya seperti tas atau dompet dilaksanakan oleh siswa-siswi SMPLB dan SMALB. Kegiatan ini menggunakan benang dan manik-manik berwarna yang dapat dipilih berdasarkan keinginan para siswa sendiri. Kegiatan ini juga tidak mengharuskan semua anak mampu menghasilkan tas ataupun dompet, biasanya anak yang akan menghasilkan karya merupakan anak yang memiliki tingkat intelegensi 50-75 atau kategori mampu didik.

Para siswa SLBC/C1 kategori mampu didik biasanya akan menghasilkan tas ataupun karya lainnya. Kegiatan ini juga dalam pengawasan guru-gurunya. 3). Mematik, siswa-siswi SLBC/C1 YPAC Semarang memiliki kegiatan mematik yang dilaksanakan pada hari Selasa. Kegiatan ini menggunakan canting, lilin, kompor, pewarna, kain dan perlengkapan lainnya untuk mematik. Kegiatan ini didampingi oleh guru keterampilannya, para siswa-siswi hanya akan membantu dalam proses persiapan seperti menyiapkan alat dan bahan, pewarnaan yang disarankan oleh gurunya, akan tetapi dalam penggunaan alat kompor, canting, dan lilin yang dapat menyebabkan bahaya bagi siswa itu sendiri maupun orang lain hanya digunakan oleh gurunya saja. Para siswa tidak diperkenankan memegang alat-alat tersebut. Kegiatan ini hanya dilakukan oleh anak-anak SMALB. 4). Kegiatan Tata Boga, kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam sebulan, sehingga sangat jarang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ini dilaksanakan pada siswa-siswi SMPLB dan SMALB, biasanya yang dimasak merupakan masakan sederhana seperti memasak mie instan, onde-onde dan sebagainya. Pada kegiatan ini juga para guru memberikan pembagian tugas, kepada siswa-siswi dengan tingkat intelektual 50-75 atau kategori mampu didik biasanya akan tugas seperti menggoreng, memasak, sementara itu untuk anak dengan tingkat intelektual 25-50 atau kategori mampu latih akan diberikan tugas yang lebih ringan seperti membentuk, mencuci piring dan lain sebagainya. Biasanya sebelum para siswa menghidupkan kompor, siswa akan ditanyakan sudah pernah atau tidak, berani menghidupkannya atau tidak. Seluruh rangkaian kegiatan ini dibawah pengawasan para guru. 5). Menari, membaca puisi, bernyanyi, para siswa-siswi akan diajarkan kegiatan tersebut dan diwajibkan kepada seluruh siswa-siswi dari SDLB, SMPLB dan SMALB dikarenakan tidak adanya kelainan fisik yang dialami para siswa. Biasanya para guru akan menyediakan koreografinya sementara anak-anak akan mengikutinya. Kegiatan ini dilaksanakan dalam ruang

kesenian, dan beberapa tarian menggunakan properti seperti tongkat, pita dan sebagainya.

Selain kegiatan-kegiatan keterampilan, para siswa akan mengikuti kegiatan Bina Mandiri. Kegiatan Bina Mandiri mengajarkan para siswa untuk mampu : (1) merawat diri yaitu mampu makan, minum dan menjaga kebersihan dirinya sendiri, (2) mengurus diri yaitu untuk mampu berpakaian dan berhias, (3) menolong diri : kemampuan untuk menjaga keselamatan seperti cara menyebrang jalan yang baik dan benar, (4) berkomunikasi yaitu siswa akan diajarkan cara berkomunikasi kepada teman-temannya, orang tua, guru, maupun orang lain, (5) beradaptasi seperti beradaptasi dengan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat.

Siswa-siswi SLBC/C1 juga mengikuti mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga (Penjas). Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat yaitu senam sehat yang diikuti oleh seluruh siswa dan olahraga masing-masing kelas. Kegiatan ini dilaksanakan dalam ruang Wisma Bakti yang akan dipimpin oleh guru kemudian para siswa akan mengikutinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widia Sandy yang berjudul "Tingkat Pengetahuan tentang Keselamatan pada Siswa Sekolah Dasar" mendapatkan hasil bahwa 51,9% dari (68 responden) atau sekitar 35 anak mempunyai tingkat pengetahuan yang baik mengenai keselamatan secara umum. Namun pada aspek keselamatan psikososial pengetahuan siswa masih rendah. Hal ini sesuai dengan kemampuan siswa-siswi mengartikan keselamatan dengan menjawab dengan benar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Stefania Sosnowska dan Tomasz Kostkan (2003) yang meneliti tentang "*Epidemiology of school accident during a six school year period in one region in Poland*". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat tiga lokasi utama disekolah yang dapat membahayakan bagi keselamatan dan dapat menimbulkan cedera yaitu, *playground*, tempat olahraga dan koridor sekolah. Berdasarkan jawaban kuesioner para siswa menyatakan bahwa para siswa mampu mengidentifikasi bahaya dan memilih sikap yang positif sehingga mampu terhindar dari

bahaya yang dapat terjadi pada ketiga tempat tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ezza Oktavia Utami, Santoso Tri Raharjo, Nurliana Cipta Apsari yang berjudul "Aksesibilitas Penyandang Tunadaksa" dengan mengambil studi kasus di Institut Teknologi Bandung (ITB) yang berlokasi di Jatinagor. Hasil riset menunjukkan bahwa aksesibilitas bangunan institusi masih belum mencapai sempurna sesuai dengan standar untuk dapat diakses oleh penyandang tunadaksa. Sementara itu, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan sangat jarang anak tunadaksa berperilaku yang dapat membahayakan dirinya, biasanya para siswa menghabiskan waktunya di kelas. Sarana dan prasarana dibuat sesuai kebutuhan penyandang tunadaksa dapat dilalui menggunakan kursi roda. Sementara itu, untuk dapat mengakses ke lantai 2, diberikan sarana tangga dan *lift*. Bagi siswa yang mampu menggunakan tangga, akan dipersilahkan menggunakan tangga, akan tetapi lebih banyak siswa yang menggunakan *lift*. *Lift* yang ada di YPAC merupakan jenis *lift* barang, dan aksesnya sulit untuk digunakan oleh penyandang tunadaksa oleh dirinya sendiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, orang yang membantu merupakan pengasuh siswa, orang tua, dan para guru-guru.

Jumlah *informan key* pada SDLB, SMPLB, dan SMALB pada SLBC/C1 YPAC Semarang adalah 50 anak. Dari keseluruhan jumlah informan utama yang dapat diwawancarai adalah sejumlah 30 anak, dikarenakan beberapa anak tidak hadir pada saat wawancara dan guru kelas menyarankan untuk mewawancarai beberapa anak saja. Didapat nilai rata-rata yaitu sebesar 80,0, yang berarti sebesar 73,3% atau sebanyak 22 siswa-siswi memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, sementara itu sebesar 26,7% atau sebanyak 8 siswa-siswi memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Didapat juga nilai rata-rata yaitu sebesar 75,0, yang berarti sebesar 63,3% atau sebanyak 19 siswa-siswi memilih setuju atau merespon positif, sementara itu sebesar 36,7%

atau sebanyak 11 siswa-siswi memilih kurang setuju. Berdasarkan hasil pengamatan perilaku, sebagian siswa lebih suka menyendiri atau pasif saat Kegiatan Belajar Mengajar maupun pada saat jam istirahat. Sebagian siswa lagi akan aktif dikelas dan bisa berinteraksi dengan teman-temannya. Perilaku siswa SLBC/C1 jarang melakukan tindakan yang dapat membahayakan dirinya ataupun orang disekitarnya, karena biasanya akan ada guru ataupun orang tua yang mendampingi. Selain itu biasanya guru-guru akan memberikan pembagian tugas kepada masing-masing siswa berdasarkan kemampuannya.

Menurut Suci Rinanda dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Metode Simulasi Tanggap Bencana Akam Terhadap Kemampuan Mitigasi pada Anak Tunagrahita Ringan di Kelas C/D VI SLB Perwari Padang" menyatakan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang dalam pendidikannya memerlukan layanan khusus. Penyandang tunagrahita termasuk dalam kelompok yang memiliki tingkat kecerdasan dan beradaptasi yang terhambat, tetapi memiliki kemampuan untuk berkembang dalam pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja.

PENUTUP

Jumlah informan utama dari siswa SDLB, SMPLB, dan SMALB pada SLBD/D1 YPAC Semarang adalah 33 anak. Dari jumlah anak yang akan diwawancarai hanya 28 anak yang dapat diwawancarai dikarenakan 5 anak tidak hadir pada saat wawancara dilakukan. Dari data tersebut didapat nilai rata-rata nilai pengetahuan adalah 86,7 yang berarti 82,2% atau sebanyak 23 siswa-siswi memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi sementara itu sebesar 17,8% atau sejumlah 5 siswa-siswi memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Sementara itu nilai rata-rata skor sikap adalah 86,7 yang berarti 85,7% atau sebanyak 24 siswa-siswi memilih setuju atau menanggapi dengan positif sementara itu sebesar 14,3% atau sejumlah 4 siswa-siswi memilih kurang setuju. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan sangat jarang anak tunadaksa berperilaku yang dapat

membahayakan dirinya, biasanya para siswa menghabiskan waktunya di kelas.

Jumlah *informan key* pada SDLB, SMPLB, dan SMALB pada SLBC/C1 YPAC Semarang adalah 50 anak. Dari keseluruhan jumlah informan utama yang dapat diwawancarai adalah sejumlah 30 anak, dikarenakan beberapa anak tidak hadir pada saat wawancara dan guru kelas menyarankan untuk mewawancarai beberapa anak saja. Didapat nilai rata-rata yaitu sebesar 80,0, yang berarti sebesar 73,3% atau sebanyak 22 siswa-siswi memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, sementara itu sebesar 26,7% atau sebanyak 8 siswa-siswi memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Didapat juga nilai rata-rata yaitu sebesar 75,0, yang berarti sebesar 63,3% atau sebanyak 19 siswa-siswi memilih setuju atau merespon positif, sementara itu sebesar 36,7% atau sebanyak 11 siswa-siswi memilih kurang setuju. YPAC Semarang membangun dua sekolah luar biasa, yaitu SLBD/D1 dan SLBC/C1. SLBD/D1 yang menangani anak-anak tunadaksa/cacat fisik yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata sama seperti anak normal lainnya. Perilaku sebagian besar siswa-siswi SLBD/D1 atau tunadaksa cenderung lebih suka menyendiri atau pasif saat Kegiatan Belajar Mengajar maupun pada saat kegiatan diluar kelas karena naka tersebut memiliki keterbatasan fisik yang membatasi pergerakannya sendiri. Berbeda halnya dengan SLBC/C1 yang diperuntukkan bagi anak-anak tunagrahita atau kelainan mental. SLBC adalah sekolah luar biasa yang melayani anak-anak tunagrahita yang memiliki intelegensi sekitar 50-70 atau kemampuannya setaraf dengan anak-anak normal pada usia 8-12 tahun. Mereka dapat membaca, menulis, berhitung sederhana, maupun melakukan kegiatan-kegiatan lain, sehingga disebut sebagai anak mampu didik.

Sedangkan SLBC1 adalah sekolah luar biasa yang melayani anak tunagrahita dengan tingkat intelegensinya 25-49 dan mempunyai kemampuan setaraf dengan anak-anak normal usia 3-8 tahun. Sebagian siswa-siswi SLBC/C1 aktif dikelas dan bisa berinteraksi dengan teman-temannya akan tetapi perilaku siswa SLBC/C1 jarang melakukan tindakan yang dapat membahayakan dirinya ataupun orang disekitarnya, karena biasanya akan ada guru ataupun orang tua yang mendampingi. Selain itu biasanya guru-guru akan memberikan pembagian tugas kepada masing-masing siswa berdasarkan kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Zaenal, 2010. *Anak Berkebutuhan Khusus*, (online) (http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PE_ND.LUAR_BIASA/195903241984031ZAENAL_ALALIMIN/MODUL_1_UNIT_2.pdf).
- Alimul, Aziz. (2007). *Metode Penelitian Kebidanan & Tehnik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Amaliyasari, Y., & Puspitasari, N. (2008, April). *Jurnal Penelitian Dinas Sosial Vol 7, No. 1, April 2008. Perilaku seksual anak usia pra remaja di sekitar lokalisasi dan faktor yang mempengaruhi: 54-60*. Retrived Februari 25, 2015, from journal.unair.ac.id: http://web.unair.ac.id/admin/file/f_19997_jr14.pdf
- Andrew, M.P., Meta, A., Snyder., & Liliam, H.M. (1995). *Nursing health, & the environment*. USA: National Academy of Science.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan. (2019). *Riset kesehatan dasar (RISKESDAS) 2018*. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Baser, et al. (2007). Evaluating first-aid knowledge and attitudes of a sample Turkish primary school teachers. *Journal of Emergency Nursing*. 33(5). 428-432.